

Strategi Penguatan Kelompok Tani dalam Mendukung Agribisnis Komoditi Kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang

Tri Cahya Permoni, Yuliana Kansrini, Puji Wahyu Mulyani*

Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi, Jurusan Perkebunan, Politeknik
Pembangunan Pertanian Medan

*Email Korespondensi: pujiwahyu101@gmail.com

Abstrak

Kelompok tani memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan agribisnis komoditas kakao, namun di Kecamatan Biru-Biru fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerja sama belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan kelompok tani dalam mendukung agribisnis komoditi kakao di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026 menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi terhadap pengurus dan anggota kelompok tani serta stakeholder terkait. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT melalui penyusunan matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS) untuk menentukan posisi strategi pada diagram SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih faktor internal sebesar 1,15 dan faktor eksternal sebesar 1,07, sehingga posisi strategi berada pada Kuadran I (*Strength-Opportunity*) yang mengindikasikan strategi agresif. Faktor kekuatan utama meliputi pengalaman budidaya petani, struktur organisasi kelompok, dan dukungan penyuluh. Sedangkan, peluang utama berupa dukungan program pemerintah guna meningkatkan kapasitas petani, didukung oleh pengembangan agribisnis kakao berbasis kelompok melalui pemasaran kolektif. Kesimpulannya, penguatan kelompok melalui pendampingan berkelanjutan dan optimalisasi kerja sama stakeholder menjadi kunci dalam mendukung keberlanjutan agribisnis komoditi kakao di Kecamatan Biru-Biru.

Kata kunci: Penguatan Kelompok Tani, Agribisnis, Komoditi Kakao

Abstract

Farmer groups a strategic role in supporting the development of the cocoa agribusiness, however, in Biru-Biru District, the functions of these groups serving as learning venues, production units, and platforms for cooperation have not yet operated optimally. This study aims to formulate strategies for strengthening farmer groups to support the cocoa agribusiness in Biru-Biru District, Deli Serdang Regency. The research was conducted from March to May 2026 using a qualitative descriptive method. Data were collected through interviews, observations, Focus Group Discussions (FGDs), and documentation involving the administrators and members of farmer groups as well as relevant stakeholders. Data analysis was conducted using SWOT analysis by constructing Internal Factors Analysis Summary (IFAS) and External Factors Analysis Summary (EFAS) matrices to determine the strategic position on the SWOT diagram. The research results indicate a difference of 1.15 for internal factors and 1.07 for external factors, placing the strategic position in Quadrant I (Strength-Opportunity), which signifies an aggressive strategy. Key strength factors include farmers' cultivation experience, the group's organizational structure, and support from extension workers. Meanwhile, a key opportunity lies in government program support aimed at enhancing farmers' capacity, bolstered by the development of group-based cocoa agribusiness through collective marketing. In conclusion, strengthening groups through continuous mentoring and optimizing stakeholder collaboration are key to supporting the sustainability of the cocoa agribusiness in Biru-Biru District.

Keywords: Strengthening Farmer Groups, Agribusiness, Cocoa Commodity

PENDAHULUAN

Potensi perkebunan di Indonesia sangat besar, didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, wilayah yang luas, tanah yang subur, serta iklim tropis yang mendukung pertumbuhan tanaman (Hutabarat *et al.*, 2025). Komoditas kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditas perkebunan strategis yang memegang peranan penting dalam perekonomian global. Berdasarkan data dari *International Cocoa Organization* (ICCO), Indonesia termasuk salah satu produsen kakao terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perdagangan kakao global. Selain menjadi sumber devisa, kakao juga merupakan sumber pendapatan utama bagi jutaan keluarga petani, khususnya mereka yang terlibat dalam perkebunan rakyat. Lebih dari 90% produksi kakao nasional berasal dari perkebunan rakyat, sehingga keberhasilan pengembangan agribisnis kakao sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahatani serta keberadaan perusahaan pertanian yang mampu mendukung peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, dan akses pasar.

Pengembangan agribisnis kakao tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan petani. Sistem agribisnis kakao terdiri dari input produksi, kegiatan usahatani, pengolahan produk, pemasaran, dan dukungan kelembagaan, yang semuanya saling terkait. Sebagai kelembagaan petani, kelompok tani memainkan peran strategis dalam membangun kapasitas anggota melalui kegiatan pembelajaran dan kolaborasi yang kuat, memfasilitasi akses terhadap inovasi teknologi dan permodalan, serta memperluas jaringan pemasaran. Oleh karena itu, penguatan kelompok tani merupakan faktor kunci dalam membangun sistem agribisnis kakao yang kompetitif dan berkelanjutan.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Provinsi Sumatera Utara dengan luas lahan sekitar 2.666 Ha. dan produksi mencapai 2.072 Ton (BPS, 2025). Salah satu wilayah penghasil kakao di kabupaten tersebut adalah Kecamatan Biru-Biru yang memiliki luas areal kakao sekitar 252 Ha dengan produksi sekitar 135 Ton. Meskipun memiliki potensi sumber daya lahan yang cukup besar, produktivitas kakao di wilayah ini masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan potensi yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis kakao masih menghadapi berbagai hambatan, tidak hanya terkait dengan aspek teknis budidaya, tetapi juga lemahnya fungsi kelembagaan kelompok tani.

Berdasarkan hasil identifikasi wilayah, kelompok tani kakao di Kecamatan Biru-Biru belum menjalankan fungsi kelembagaan secara optimal. Aktivitas kelompok cenderung menurun yang ditunjukkan oleh rendahnya intensitas pertemuan, terbatasnya kegiatan pembelajaran, belum berkembangnya usaha ekonomi kelompok, serta masih dominannya pemasaran hasil kakao secara individual melalui pengepul. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani relatif rendah dan peluang pengembangan agribisnis kakao belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, wilayah penelitian masih memiliki berbagai peluang, seperti dukungan penyuluh pertanian, program pemerintah, tingginya permintaan pasar terhadap kakao, serta potensi kerja sama antar pemangku kepentingan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani dapat meningkatkan kinerja agribisnis. Ariayudha *et al.* (2026) menemukan bahwa strategi agresif yang didasarkan pada kekuatan internal dan peluang eksternal dalam memfasilitasi dukungan pemerintah dapat diterapkan secara efektif pada kelompok tani. Butarbutar & Saragih (2025) menekankan pentingnya pembinaan kelembagaan untuk meningkatkan kompetensi manajerial pengurus kelompok tani. Tafari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan akses pasar dan posisi tawar petani melalui tindakan kolektif, sementara Syafi'i & Azhar (2025) membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp dapat memperkuat koordinasi kelompok tani. Selain itu, Dwi *et al.* (2026) menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani perlu diarahkan pada peningkatan fungsi unit produksi, agar kelompok dapat mengelola usaha bersama secara mandiri.

Kebaruan pengkajian ini terletak pada perumusan strategi penguatan kelompok tani yang disusun secara sistematis melalui analisis SWOT berbasis kondisi internal dan eksternal aktual di lapangan, khusus pada kasus Kelompok Tani Aron Tahun yang mengalami penurunan keaktifan, sehingga strategi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan aplikatif bagi wilayah penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengkajian ini adalah menyusun rumusan strategi penguatan kelompok tani dalam mendukung agribisnis komoditi kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

METODE

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk merumuskan strategi penguatan Kelompok Tani Aron Tahun di Desa Mardinding Julu, Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang, pada bulan Maret hingga Mei 2026. Lokasi ini dipilih secara

purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra penghasil kakao, namun kelompok taninya masih menunjukkan tingkat aktivitas yang rendah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi terhadap 11 informan yang ditentukan secara *purposive*, terdiri atas unsur Dinas Perkebunan, Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pengurus dan anggota kelompok tani, kepala desa, tokoh adat, serta pengepul kakao (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), yang kemudian disusun ke dalam matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS) dengan memberikan bobot dan peringkat pada setiap faktor (Rangkuti, 2018). Selisih skor tertimbang kekuatan-kelemahan dan peluang-ancaman selanjutnya diposisikan pada diagram SWOT untuk menentukan kuadran strategi yang tepat, kemudian dirumuskan menggunakan matriks SWOT yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal ke dalam strategi *Strength-Opportunity* (S-O), *Weakness-Opportunity* (W-O), *Strength-Threat* (S-T), dan *Weakness-Threat* (W-T) (Riyanto *et al.*, 2021; Pakpahan *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD bersama informan, faktor internal yang memengaruhi penguatan Kelompok Tani Aron Tahun terdiri atas kekuatan (*strengths*), yaitu pengalaman petani dalam budidaya kakao, struktur organisasi kelompok yang telah terbentuk, hubungan sosial antaranggota, potensi lahan kakao yang luas, serta dukungan pemerintah desa dan penyuluh pertanian. Sementara itu, kelemahan (*weaknesses*) meliputi pertemuan kelompok yang tidak lagi berjalan rutin, rendahnya partisipasi anggota, pengurus yang kurang aktif, kegiatan penyuluhan yang tidak berjalan, keterbatasan sarana produksi, administrasi yang tidak optimal, serta pola pikir petani yang masih tradisional. Faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*), yaitu dukungan program pemerintah, pendampingan penyuluh, tingginya permintaan pasar kakao, peluang kerja sama dengan pengepul, bantuan bibit dan pelatihan, serta pemanfaatan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp*. Adapun ancaman (*threats*) terdiri atas ketidakstabilan harga kakao, ketergantungan terhadap pengepul dan bantuan pemerintah, menurunnya minat anggota,

keterbatasan jumlah penyuluh, rendahnya penerapan teknologi budidaya, serta risiko penurunan produktivitas.

Tabel 1. Matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1.	Petani memiliki pengalaman dalam budidaya kakao.	0,11	4,00	0,44
2.	Kelompok tani telah terbentuk dan memiliki struktur organisasi	0,11	4,00	0,44
3.	Masih terdapat hubungan sosial antar anggota kelompok	0,11	4,00	0,44
4.	Desa Mardinding memiliki potensi lahan kakao yang cukup luas	0,11	4,00	0,44
5.	Adanya dukungan dari pemerintah desa dan penyuluh pertanian dalam pendampingan petani	0,07	3,00	0,22
Sub Total		0,52		2,00
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
6.	Pertemuan kelompok tani sudah tidak berjalan rutin	0,04	2,00	0,07
7.	Rendahnya partisipasi anggota	0,07	1,00	0,07
8.	Pengurus kelompok kurang aktif	0,07	2,00	0,15
9.	Kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya kakao tidak berjalan	0,04	2,00	0,07
10.	Kelompok tani belum mampu menyediakan sarana produksi seperti pupuk dan bibit	0,04	1,00	0,04
11.	Administrasi kelompok tidak berjalan optimal	0,07	2,00	0,15
12.	Rendahnya motivasi petani untuk mengikuti kegiatan kelompok	0,07	2,00	0,15
13.	Pola pikir petani masih tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi budidaya kakao	0,07	2,00	0,15
Subtotal		0,48		0,85
TOTAL		1,00		2,85
Selisih skor tertimbang (S-W)				1,15

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Tabel 2. Matriks *External Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1.	Adanya dukungan program pemerintah	0,11	3,00	0,32
2.	Dukungan pendampingan dari penyuluh pertanian lapangan	0,11	4,00	0,43
3.	Permintaan pasar kakao masih tinggi	0,11	4,00	0,43
4.	Peluang kerja sama dengan pengepul	0,11	4,00	0,43
5.	Adanya bantuan pemerintah berupa bibit dan pelatihan budidaya	0,07	2,00	0,14
6.	Pemanfaatan teknologi komunikasi seperti WhatsApp	0,07	3,00	0,21
Subtotal		0,57		1,96
<i>Ancaman (Threats)</i>				
7.	Harga kakao tidak stabil	0,07	2,00	0,14
8.	Ketergantungan petani pada pengepul	0,07	3,00	0,21
9.	Ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah	0,04	1,00	0,04
10.	Menurunnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok	0,07	2,00	0,14
11.	Keterbatasan jumlah penyuluh	0,07	2,00	0,14
12.	Rendahnya penerapan teknologi budidaya kakao	0,07	2,00	0,14
13.	Risiko penurunan produktivitas akibat kurangnya perawatan tanaman	0,04	2,00	0,07
Subtotal		0,43		0,89
TOTAL		1,00		2,86
Selisih skor tertimbang (O-T)				1,07

Sumber: *Analisis Data Primer (2026)*

Hasil perhitungan menunjukkan skor kekuatan (2,00) lebih tinggi daripada skor kelemahan (0,85) dengan selisih 1,15, sedangkan skor peluang (1,96) lebih tinggi daripada skor ancaman (0,89) dengan selisih 1,07. Nilai ini menempatkan strategi penguatan Kelompok Tani Aron Tahun pada Kuadran I (*Strength-Opportunity*), yang menunjukkan bahwa kelompok tani tersebut memiliki kekuatan internal yang lebih besar daripada kelemahan, sekaligus menghadapi peluang eksternal yang lebih besar daripada ancaman. Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi agresif, khususnya strategi yang memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia dengan mendayagunakan kekuatan internal kelompok tani secara maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil pengkajian Ariayudha *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa posisi pada kuadran I menandakan kondisi kelompok tani yang baik sehingga strategi agresif menjadi pilihan utama, terutama dalam memperoleh dukungan pemerintah, memperkuat akses penyuluhan, serta mengembangkan kerja sama pemasaran hasil pertanian.

Perumusan Strategi Penguatan Kelompok Tani

Melalui matriks SWOT, kombinasi faktor internal dan eksternal menghasilkan empat kelompok alternatif strategis. Strategi *Strength-Opportunity* (S-O) diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dalam menangkap peluang, meliputi revitalisasi fungsi kelompok tani melalui pendampingan intensif penyuluh pertanian dan dukungan program pemerintah guna meningkatkan kapasitas petani, sejalan dengan temuan Akbar & Sunartomo (2025) bahwa penyuluh berperan sebagai edukator, fasilitator, supervisor, evaluator, dan diseminator inovasi dalam menghidupkan kembali fungsi kelompok tani. Strategi lain pada kelompok ini adalah mengembangkan sistem agribisnis kakao berbasis kelompok tani melalui pemasaran hasil secara kolektif dan penguatan kemitraan dengan pengepul untuk meningkatkan posisi tawar petani, sebagaimana ditemukan oleh Tafari *et al.* (2025), serta mengoptimalkan pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media koordinasi kelompok dan penyebaran informasi budidaya, yang selaras dengan hasil kajian (Syafi'i & Azhar, 2025).

Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O) berupaya mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, meliputi mengaktifkan kembali pertemuan rutin kelompok tani melalui pendampingan berkelanjutan oleh penyuluh dan dukungan pemerintah desa, sejalan dengan Nursinar *et al.* (2025) mengatakan bahwa pelaksanaan program penyuluhan berdampak signifikan terhadap pemberdayaan kelompok tani. Strategi lain meliputi meningkatkan partisipasi anggota melalui pelatihan yang sesuai kebutuhan petani, sebagaimana dikemukakan Handayani *et al.* (2025), serta memperkuat kapasitas pengurus kelompok tani melalui pembinaan kelembagaan oleh Dinas Perkebunan dan Balai Penyuluhan Pertanian, sejalan dengan Butarbutar & Saragih (2025) yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi manajerial, kepemimpinan, dan pengelolaan keuangan pengurus.

Strategi *Strength-Threat* (S-T) memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi dampak ancaman, antara lain memperkuat posisi tawar petani melalui pemasaran kakao secara kolektif berbasis kelompok tani guna mengurangi dampak fluktuasi harga dan ketergantungan terhadap pengepul, sejalan dengan Prasekti *et al.*, (2025) dan Permadi & Winarti (2025) yang menunjukkan bahwa aksi kolektif dapat meningkatkan akses pasar dan posisi tawar petani. Strategi lain meliputi mengoptimalkan pendampingan penyuluh untuk meningkatkan penerapan inovasi budidaya sehingga mampu mempertahankan produktivitas tanaman, sejalan dengan Bukhari *et al.* (2026), serta mendorong kemandirian kelompok tani melalui penguatan fungsi unit produksi agar tidak bergantung pada bantuan

pemerintah, sebagaimana ditemukan oleh Dwi *et al.* (2026). Adapun strategi *Weakness-Threat* (W-T) berfokus pada peningkatan komitmen anggota melalui penyusunan aturan kelompok dan pembagian peran yang jelas, sejalan dengan Maharani *et al.* (2026), serta pengembangan sistem komunikasi kelompok yang lebih efektif untuk meningkatkan koordinasi, sejalan dengan Nurfa *et al.* (2024).

Berdasarkan posisi Kuadran I dan kelompok strategi yang telah dirumuskan, strategi yang diprioritaskan adalah revitalisasi fungsi kelompok tani melalui pendampingan intensif oleh penyuluh pertanian dan dukungan program pemerintah. Strategi ini dipilih karena berada pada kuadran *Strength-Opportunity* yang merupakan strategi utama pada kondisi kekuatan internal dan peluang eksternal yang tinggi, sekaligus mampu menjawab akar permasalahan penelitian berupa belum optimalnya fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Strategi ini menjadi strategi dasar yang mendukung implementasi strategi lain, seperti peningkatan kapasitas petani, pengembangan pemasaran kolektif, penguatan kapasitas pengurus, dan optimalisasi teknologi komunikasi, sehingga secara bertahap mampu memperkuat kelembagaan kelompok tani dalam mendukung keberlanjutan agribisnis komoditi kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa faktor kekuatan internal Kelompok Tani Aron Tahun lebih besar dibandingkan kelemahan, sementara peluang eksternal lebih besar dibandingkan ancaman, sehingga strategi penguatan kelompok tani berada pada Kuadran I yang mengarahkan pada strategi agresif. Strategi prioritas yang direkomendasikan adalah revitalisasi fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerja sama melalui pendampingan intensif penyuluh pertanian dan dukungan program pemerintah, yang didukung oleh strategi pengembangan pemasaran kolektif dan kemitraan dengan pengepul, penguatan kapasitas anggota dan pengurus kelompok, optimalisasi pendampingan penyuluh dalam penerapan inovasi budidaya, penguatan kemandirian melalui fungsi unit produksi, serta perbaikan sistem komunikasi dan komitmen kelembagaan kelompok.

Kelompok Tani Aron Tahun disarankan untuk segera melaksanakan revitalisasi fungsi kelompok melalui penyelenggaraan pertemuan rutin, penyusunan program kerja, penguatan administrasi, serta peningkatan partisipasi anggota, sementara Dinas Perkebunan, Balai Penyuluhan Pertanian, dan Penyuluh Pertanian Lapangan disarankan

meningkatkan intensitas pendampingan serta memfasilitasi kemitraan pemasaran kolektif dengan pengepul agar strategi penguatan kelompok tani dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam mendukung pengembangan agribisnis komoditi kakao di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Pembimbing I dan Pembimbing II, Dinas Perkebunan Kabupaten Deli Serdang, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Biru-Biru, serta Kelompok Tani Aron Tahun Desa Mardinding Julu atas dukungan, bimbingan, dan kesediaannya menjadi informan dalam pengkajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. M., & Sunartomo, A. F. (2025). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Journal of Extension and Development*, 7(3), 189–204. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No03.2025.191>
- Ariayudha, S., Meilani, E. H., & Tsani, A. (2026). Peran strategis kelompok tani dalam memfasilitasi dukungan pemerintah dan pemasaran pertanian di Kelurahan Limusnunggal Kota Sukabumi. *Agribisnis Wiralodra*, 18(1), 56–66. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v18i01.154>
- Ariyanto, E. D., & Marom, A. (2019). Analisis peran stakeholder dalam program pilah sampah di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i2.30659>
- Bukhari, K., Sapar, & Alfian, A. (2026). Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani kakao di Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 28(1), 19–37. <https://doi.org/10.33061/ygjr3b51>
- Butarbutar, M. B., & Saragih, E. H. (2025). Model kompetensi dan strategi pengembangan kapasitas pengurus kelompok tani binaan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Emerging Business Management and Entrepreneurship Studies*, 5(2), 100–111. <https://doi.org/10.34149/jebmes.v5i2.190>
- Dwi, H., Muksin, & Yudhia, B. P. (2026). Strategi penguatan kelembagaan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani: Kasus di Gapoktan Barokah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 26(1), 75–81. <https://doi.org/10.25047/jii.v26i1.6625>
- Elvera, & Astarina, Y. (2021). *Metode penelitian*. Penerbit Andi.
- Handayani, I. F., Mariyono, J., & Gayatri, S. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi anggota pada kelompok tani Tampirejo Makmur di Kelurahan Rowosari Tembalang Semarang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 3962–3972. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.19678>

- Hutabarat, S. Y., Sriati, & Oktarina, S. (2025). Peran Gapoktan dengan produksi dan pendapatan usaha tani padi di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Agri Sains*, 9(1), 158–174. <https://doi.org/10.36355/jas.v9i1.1781>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Maharani, I. S., Asmuni, & Alifin, A. I. R. (2026). Penguatan kepemimpinan kelembagaan pembentukan kelompok tani kapulaga "Sedulur Laga" di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribisnis Kritis*, 6(1), 321–330. <https://doi.org/10.56013/jak.v6i1.5173>
- Maiwa, A., Rahman, A., Golar, Baharuddin, R. F., & Hulu, A. E. (2025). Dinamika interaksi stakeholder dalam pengelolaan wisata alam Maima Kabupaten Sigi. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 8–20. <https://doi.org/10.32522/ujht.v9i1.14908>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurfa, M. A., Yanfika, H., Hassanudin, T., & Nikmatullah, D. (2024). Hubungan antara pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan efektivitas kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(1), 26–35. <https://doi.org/10.51852/jpp.v19i1.694>
- Nursinar, Nurdin, F., Megawati, & Astaman, P. (2025). Implementasi program penyuluhan pertanian dan dampaknya terhadap pemberdayaan kelompok tani di Desa Batu Belerang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 13(1), 50–60. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v13i1.50>
- Pakpahan, R. M., Hanum, N., & Andiny, P. (2021). Analisis strategi pengembangan sektor pertanian dalam upaya peningkatan produk domestik regional bruto di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 110–121. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4277>
- Permadi, R., & Winarti, L. (2025). Enhancing market access for smallholder farmers in Indonesia: The role of managerial capacity and member motivation in collective action within farmer groups. *Agris On-line Papers in Economics and Informatics*, 17(4), 101–115. <https://doi.org/10.7160/aol.2025.170408>
- Prasekti, Y. H., Lestari, M. D., & Sajali, C. U. (2025). Peran kelembagaan petani dalam peningkatan daya saing agribisnis kopi di daerah pegunungan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Agribis*, 11(1), 30–41.
- Rangkuti, F. (2018). *Teknik membedah analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, S., Azis, M. N. L., & Putera, A. R. (2021). *Analisis SWOT sebagai penyusunan strategi organisasi*. Bintang Pustaka Madani. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK18831/analisis-swot-sebagai-penyusunan-strategi-organisasi>
- Siregar, M. (2011). *Peranan stakeholders terhadap pengembangan ekowisata di Taman Nasional Teluk Cendrawasih Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. IPB University Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51762>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syafi'i, A., & Azhar, A. A. (2025). Effectiveness of WhatsApp in facilitating farmer group communication in North Sumatra's Wonosari Village. *International Journal Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(2), 727–740. <https://doi.org/10.9999/ijierm.v7i2>
- Tafarini, M. F., Purba, K. F., Yuliani, M. T., Wardani, A., Kaila, A. F., Marpaung, K. Z., & Nabila, V. (2025). Persepsi peran kelompok tani dalam sektor agribisnis terhadap pendapatan petani di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Agri-SosioEkonomi*, 21(2), 1079–1088.